



KONSEP KERASULAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF ILMU KOMUNIKASI STUDI TAFSIR AL MISBAH

THE CONCEPT OF APOSTOLATE IN THE QUR'AN FROM THE PERSPECTIVE OF COMMUNICATION SCIENCE, STUDY OF THE TAFSIRI OF AL-MISBAH

Febi Yushari¹, Muhammad Syahril Razali Ibrahim²

Pascasarjana UIN Sultanah Nahrasiyah, Lhokseumawe

Email: febiysr0894@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 05-01-2026

Revised : 06-01-2026

Accepted : 08-01-2026

Pulished : 10-01-2026

Abstract

This study analyzes the concept of apostleship in the Qur'an from the perspective of communication science by referring to the Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab. The purpose of the study is to examine how the function, strategy, and ethics of prophetic communication can be understood as a model of transcendental communication that is relevant to contemporary da'wah practices, especially in the context of modern media and society. The method used is library research with a qualitative-descriptive approach; data comes from tafsir literature (especially Al-Mishbah) and relevant communication studies, then analyzed thematically. The main findings indicate that the apostleship manifests as a communication model that combines normative and practical dimensions: (1) the Apostle acts as a mediator of the Divine message (mubashshir, nadzir, role model); (2) communication strategies include tabsyir-indzār (balance of motivation and warning); hiwār (dialogical, empathetic, argumentative); and amtsāl (parables to facilitate understanding); and (3) an emphasis on hikmah and mau'izhah hasanah as ethical principles that can be adapted in digital da'wah. The implications of this study confirm that prophetic values can serve as a normative and practical foundation for modern da'wah strategies, encouraging humanistic, dialogical, and contextual practices and opening up space for the integration of contemporary communication theory in the study of interpretation and the practice of religious broadcasting.

**Keywords: Concept of Apostleship, Al-Qur'an, Study of Al-Mishbah
Interpretation**

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konsep kerasulan dalam Al-Qur'an dari perspektif ilmu komunikasi dengan merujuk pada *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Tujuan kajian adalah menelaah bagaimana fungsi, strategi, dan etika komunikasi kenabian dapat dipahami sebagai model komunikasi transendental yang relevan untuk praktik dakwah kontemporer, khususnya dalam konteks media dan masyarakat modern. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif; data berasal dari literatur tafsir (khususnya *Al-Mishbah*) dan kajian komunikasi yang relevan, kemudian dianalisis secara tematik. Temuan utama menunjukkan bahwa kerasulan berwujud sebagai model komunikasi yang menggabungkan dimensi normatif dan praktis: (1) Rasul berperan sebagai mediator pesan Ilahi (mubashshir, nadzir, teladan), (2) strategi komunikasi meliputi tabsyir-indzār (keseimbangan motivasi dan peringatan), hiwār (dialogis, empatik, argumentatif), dan amtsāl (perumpamaan untuk memudahkan pemahaman), serta (3) penekanan pada hikmah dan mau'izhah hasanah sebagai prinsip etis yang dapat diadaptasi dalam dakwah digital. Implikasi kajian ini menegaskan bahwa nilai-nilai kenabian dapat dijadikan landasan normatif dan praktis bagi strategi dakwah modern mendorong praktik yang humanis, dialogis, dan



kontekstual serta membuka ruang bagi integrasi teori komunikasi kontemporer dalam studi tafsir dan praktik penyiaran agama.

Kata Kunci: Konsep Kerasulan, Al-Qur'an, Studi Tafsir Al Misbah

PENDAHULUAN

Kerasulan (risalah) merupakan suatu tema sentral Al-Qur'an. Para Nabi diposisikan tidak hanya sekadar sebagai figur religius, tetapi juga sebagai pembawa pesan (*mursilīn*) dan agen transformasi sosial (Setiawan 2025). Dengan melihat kerasulan dari perspektif ilmu komunikasi, dapat dipahami bagaimana wahyu disampaikan bagaimana pesan diproduksi, disebarluaskan, dan diinternalisasi oleh komunitas. Kajian ini hendak mengungkap bahwa ilmu komunikasi sesungguhnya memiliki landasan keilmuan yang kuat, karena ia juga bersumber dari Al-Qur'an. Melalui Al Qur'an, diketahui bahwa sesungguhnya manusia diajak untuk berkomunikasi.

Jika dilihat dari perspektif ilmu komunikasi, kenabian dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi transendental yang melibatkan hubungan antara Allah (sebagai komunikator utama), Rasul (sebagai perantara pesan), dan manusia (sebagai penerima pesan), (Rustandi 2022) Oleh karena itu, menganalisis konsep kenabian melalui perspektif komunikasi dalam Tafsir Al-Mishbah penting untuk memahami bagaimana proses penyampaian pesan Ilahi dapat ditafsirkan sebagai model komunikasi yang relevan dengan konteks dakwah dan media modern saat ini.

Penelitian terdahulu mengenai konsep kerasulan dalam Al-Qur'an perspektif ilmu komunikasi sudah banyak dilakukan oleh para intelektual. Kerasulan (*nubuwwah/risālah*) dalam Al-Qur'an bukan sekadar kategori teologis, melainkan juga suatu bentuk komunikasi lintas-dimensi. Pemahaman tentang fungsi dan strategi komunikasi kerasulan ini ditelaah secara sistematis, sebagaimana M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan dimensi komunikatif dalam uraian-uraian tentang tugas rasul sebagai pembawa kabar gembira (*bashīr*), pemberi peringatan (*nadhīr*), serta sebagai teladan yang mendidik. (Shihab 2002a). Siti Nur Aisyah (Aisyah 2020) menjelaskan dalam tulisannya bahwa M. Quraish Shihab menafsirkan kerasulan Nabi Muhammad Saw. sebagai model komunikasi profetik, yaitu komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai kenabian (*ṣidq, amānah, tablīgh, dan faṭānah*).

Kebutuhan menelaah konsep kerasulan melalui perspektif ilmu komunikasi muncul karena tradisi tafsir klasik cenderung menekankan aspek teologis dan tekstual saja, sementara praktik dakwah kontemporer menuntut pemahaman tentang teknik persuasi, adaptasi budaya, serta strategi penyampaian pesan yang efektif. (U Kaltsum 2024) dan (Mukoyimah 2019) Sejalan dengan tulisan M. H. Aji yang mendukung klaim bahwa penelitian-penelitian terbaru mengenai metodologi tafsir tematik dan komunikasi keagamaan menunjukkan celah metodologis, Dimana masih sedikit penelitian yang secara sistematis menggabungkan teori-teori komunikasi modern seperti model persuasif, komunikasi dialogis, atau komunikasi lintas budaya dengan analisis ayat-ayat kerasulan guna menghasilkan tafsir yang aplikatif bagi konteks dakwah kontemporer. (Aji, Mujib Hendri and Hilmi 2021)

Kajian ini menelaah bagaimana prinsip-prinsip kerasulan dapat dijadikan landasan normatif dan praktis dalam praktik dakwah kontemporer, terutama pada ranah digital yang menuntut etika komunikasi dan strategi persuasif yang sensitif terhadap konteks budaya, dalam tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menekankan dimensi *ḥikmah* dan *mau'izhah ḥasanah* sebagai metode penyampaian



pesan yang menyentuh aspek emosional dan rasional audiens sehingga relevan di era media baru. Bukti empiris mengenai hal ini dijelaskan oleh M. Mahsyah Nawaffan bahwa literatur komunikasi profetik dan kajian dakwah digital menunjukkan bahwa nilai-nilai komunikatif kenabian dapat dan perlu diadaptasi menjadi strategi dakwah. (Nawaffani 2023) Diantaranya ialah dengan menggunakan strategi dakwah yang humanis, dialogis, dan etis. misalnya melalui penerapan etika penyampaian, naratif yang menggugah (*storytelling*), dan penyesuaian pesan terhadap kultur audiens guna meningkatkan efektivitas dan kredibilitas dakwah online. (Muhlis 2022)

Kajian ini menempatkan konsep kerasulan bukan hanya sebagai kategori teologis, tetapi juga sebagai kerangka normatif dan komunikatif yang memberikan pedoman praktis bagi para praktisi dakwah dalam menjaga integritas pesan dan membangun hubungan komunikatif dengan audiens di tengah tantangan disinformasi. Berdasarkan penafsiran Al-Qur'an melalui Tafsir Al-Mishbah, konsep kenabian dipahami tidak semata sebagai penyampaian wahyu, melainkan sebagai model komunikasi etis, empatik, dan persuasif yang dijalankan oleh Nabi Muhammad. Dengan demikian, nilai-nilai kenabian dapat diinterpretasikan sebagai model komunikasi transendental yang relevan bagi pengembangan dakwah dan interaksi sosial masyarakat modern, sekaligus memperkuat kajian interdisipliner antara tafsir Al-Qur'an dan ilmu komunikasi.

Pemilihan tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dalam tulisan ini dilakukan karena Al-Mishbah merupakan salah satu tafsir kontemporer yang relevan dengan konteks kehidupan modern dan mampu menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas sosial, budaya, serta komunikasi masa kini. Tafsir ini menonjol dalam pendekatan hermeneutik dan kontekstualnya, yang tidak hanya menekankan aspek tekstual dan linguistik, tetapi juga makna moral dan sosial dari pesan Ilahi. Selain itu, Quraish Shihab dikenal memiliki gaya penafsiran yang komunikatif, moderat, dan inklusif, sehingga Al-Mishbah menjadi sumber yang tepat untuk menggali konsep kenabian sebagai model komunikasi yang etis dan transendental dalam dakwah kontemporer.

Artikel menggambarkan bagaimana konsep kerasulan dalam Al-Qur'an dipahami melalui tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, serta untuk meninjau maknanya perspektif ilmu komunikasi. Artikel ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*), dengan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis tafsir dan komunikasi. Data-data yang digunakan dalam penyusunan karya tulis ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan, seperti kitab tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab untuk mengkaji ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep kerasulan, dan berbagai literatur kepustakaan yang relevan dengan topik yang dibahas. Kemudian data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Selanjutnya dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Penarikan kesimpulan didapatkan setelah merujuk kembali pada topik utama pembahasan yang mempresentasikan pokok bahasan karya tulis ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif; data berasal dari literatur tafsir (khususnya *Al-Mishbah*) dan kajian komunikasi yang relevan, kemudian dianalisis secara tematik.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Komunikasi Rasul dalam Al-Qur'an

Secara etimologi, komunikasi berasal dari bahasa latin “communication” yang memiliki arti pergaulan, persatuan, peran serta, dan kerjasama. Secara terminologi Lasswell mendefinikannya sebagai suatu proses menjelaskan *who? says whats? in which channel? to whom? and with what effect?*. Hakikat komunikasi ialah suatu proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain melalui bahasa sebagai alat penyalurannya. (Samsul Bahri 2021) Dapat dikatakan bahwa metode komunikasi merupakan suatu bentuk praktik yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga pesan tersebut dapat dipahami secara tepat. Hal ini berperan penting dalam berbagai situasi baik dalam hubungan personal, lingkungan organisasi, maupun ruang publik untuk memastikan pesan tersampaikan dengan jelas dan tujuan komunikasi tercapai.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat kajian luas tentang aspek-aspek komunikasi, meliputi pemberi dan penerima informasi, isi pesan-pesan ilahiah, serta berbagai metode atau cara penyampaian pesan. Metode komunikasi Rasul dalam Al-Qur'an menonjolkan nilai-nilai etika, kebijaksanaan, serta keefektifan dalam penyampaian wahyu. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berlaku dalam ranah dakwah, tetapi juga berfungsi sebagai landasan bagi terciptanya komunikasi sosial yang santun, selaras, dan beradab. Dalam konteks ilmu komunikasi, Al-Qur'an memperlihatkan model komunikasi transendental (Allah sebagai komunikator utama, Rasul sebagai mediator, dan umat manusia sebagai komunikan. Diantara metode komunikasi yang gerdapat di dalam Al-Qur'an ialah:

a. Metode *Tabisyir* (Persuasif) dan *Indzār* (Preventif)

Metode *tabisyir* (memberi kabar gembira) dan *indzār* (memberi peringatan) merupakan dua strategi utama dakwah yang ada dalam Al-Qur'an. *Tabisyir* adalah metode yang menekankan penyampaian pesan secara positif, menggugah harapan, dan menumbuhkan semangat untuk mengikuti ajaran Islam. Komunikasi *Tabisyir* dilakukan dengan bahasa yang lembut, menyenangkan, dan mengedepankan keutamaan serta pahala bagi yang taat. Sedangkan *Indzār* berarti memberi peringatan atau ancaman terhadap akibat buruk jika melanggar ajaran, *Indzār* dilakukan dengan tegas namun tetap beretika, mengingatkan akan azab dan kerugian bagi yang ingkar namun tidak secara berlebihan dan bersifat menakut-nakuti. (Wulandari et al. 2024) Keduanya bertujuan mengajak manusia kepada kebaikan dengan pendekatan yang seimbang antara motivasi dan peringatan.

Pemahaman mengenai metode *tabisyir* dan *indzār* merupakan dua strategi utama dakwah yang ditegaskan dalam Al-Qur'an. Yang mana penyampaian dilakukan secara positif, menggugah harapan, dan menumbuhkan semangat untuk mengikuti ajaran islam, kemudian manusia juga diingatkan akan akibat buruk dari kemaksiatannya.

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ٢٤

Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan, (QS. Fathir (35):24)



M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa kata *بَشِيرًا* (Basyīran) berarti Rasul sebagai pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang menerima petunjuk, agar ia terdorong untuk kebaikan, sedangkan *نَذِيرًا* (Nadzīran) yakni Rasul sebagai pemberi peringatan bagi orang-orang ingkar agar sadar akan akibat dari dosa, bukan menimbulkan ketakutan yang menjerumuskan keputusan. (Shihab 2002b) Keseimbangan antara *tabisyir* dan *indzār* mencerminkan hikmah dakwah Rasulullah Saw., yang mana Rasul sebagai *mubasysyir* (pembawa kabar gembira) Quraish Shihab menekankan bahwa peringatan harus disampaikan dengan kasih sayang dan empati, karena tujuan akhirnya adalah hidayah, bukan ketakutan atau ancaman. Hal ini sebagaimana dalam ayat:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu" (QS. An-Nahl (16): 36)

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan misi universal para rasul—mengajak kepada tauhid dengan cara yang lembut, menggugah hati (*tabisyir*), dan memperingatkan dengan penuh kasih (*indzār*). Dakwah yang efektif, menurut beliau, harus mampu membangkitkan kesadaran moral melalui keseimbangan antara harapan (*raja'*) dan rasa takut (*khauf*). (Shihab 2002a)

Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi persuasif dua arah (*two-way communication*) yang menekankan pentingnya dialog, umpan balik, dan penyesuaian bersama. Dimana komunikator (Rasul) berinteraksi dengan komunikan tidak hanya menyampaikan pesan secara satu arah, tetapi juga mendengarkan, merespons, dan menyesuaikan pendekatannya dengan kondisi psikologis umat. memotivasi dengan imbalan spiritual (*reward*) dan memperingatkan dengan konsekuensi moral (*punishment*) unsur motivasi dan peringatan moral, bukan pemaksaan. Dengan demikian, *tabisyir* dan *indzār* dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi persuasif yang menyeimbangkan motivasi (*reward*) berupa janji pahala, dan peringatan moral (*punishment*) berupa ancaman azab, tanpa unsur pemaksaan.

Penulis melihat metode *tabisyir* dan *indzār* sebagai inti strategi persuasif kerasulan yang menyeimbangkan antara harapan dan peringatan. Keseimbangan ini merupakan suatu mekanisme retorik yang efektif untuk membangun motivasi moral tanpa memicu ketakutan destruktif. Dimana pemahaman terhadap keseimbangan ini sangat berharga untuk merumuskan praktik dakwah kontemporer yang beretika terutama dalam konteks media massa dan digital.

b. Metode *Hiwār* (Dialog dan Interaksi)

Hiwār berarti percakapan atau diskusi yang bertujuan mencapai pemahaman. Al-Qur'an banyak menampilkan metode ini antara Allah dan makhluk-Nya, Nabi dengan umatnya, serta para nabi dengan kaum mereka. (Alwan and Izzati 2024) Ini mencerminkan komunikasi dialogis (*dialogic communication*). Dalam metode *hiwār*, Al-Qur'an mengajarkan bahwa komunikasi efektif lahir dari empati dan argumentasi yang logis. Sayyid Qutb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Al-Qur'an menggunakan bentuk *hiwār*



dalam banyak ayat, seperti dialog antara Nabi Ibrahim dan ayahnya dalam QS. Maryam ayat 42–45, untuk menunjukkan adab berdialog yang lembut namun tetap argumentatif dalam menyampaikan kebenaran (Qutb n.d.). Dalam dakwah, *hiwār* menjadi sarana utama membangun dialog yang mampu menumbuhkan kesadaran kritis, empati, serta semangat keterbukaan dalam membangun komunikasi yang bernilai dan beradab di tengah masyarakat modern. Perhatikan ayat tersebut:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَحْدٌ

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa" (QS. Al-Kahf (18):110)

Penggunaan kata “*Qul*” (katakanlah) pada ayat tersebut menurut Quraish Shihab menandai gaya komunikasi yang memperlihatkan bahwa Rasul sejajar dengan manusia sehingga membuka ruang dialog yang hangat dan empatik, bukan otoriter. (Shihab 2002a) Menurutny, rasa ini sebagai teknik yang mengurangi jarak antara penyampai dan pendengar serta mendorong pendengar berpikir rasional tentang seruan tauhid. Lebih jauh, dalam konteks Al-Ma’idah ayat 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. (QS. Al-Ma’idah 5:67)

Perintah “*balighū*” (sampaikanlah) yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab menegaskan tanggung jawab komunikasi atau penyampaian secara jelas dan berani tanpa adanya kekhawatiran sedikitpun, sebagai amanah yang disampaikan dengan etika sehingga memelihara hubungan dialogis antara Rasul dan umat. (Shihab 2002a)

Dapat dikatakan bahwa *hiwār* adalah aspek paling aplikatif dari model komunikasi kerasulan, dimana dialog dan interaksi dua arah menjawab kebutuhan masyarakat modern akan rasionalitas serta penghormatan terhadap kebebasan berpikir. Dari kajian yang jelaskan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa gaya retorik “*Qul*” merepresentasikan strategi komunikatif yang egaliter dan persuasif. Sehingga penerapan prinsip-prinsip *hiwār* sangat sejalan dalam desain pesan dakwah yang dialogis dan partisipatif.

c. Metode *Amtsāl Qur’āniyyah* (Perumpamaan Al-Qur’an)

Amtsāl (jamak dari *matsal*) ialah perumpamaan yang menyamakan suatu yang abstrak dengan hal konkret yang lebih mudah dipahami. Unsur utama *amtsāl* meliputi: sesuatu yang diserupakan (*al-musyabbah*), objek pembandingan (*al-musyabbah bih*), dan aspek kesamaan (*wajh al-syabah*), (Oktafiani and Hanif 2022) Perumpamaan ini biasanya digunakan untuk memperjelas makna, mempertegas pesan, dan memudahkan pemahaman ajaran yang sulit dijangkau akal. Sebagaimana dalam firman-Nya:



تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَّن كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَنَّا الَّذِينَ مِن بَعْدِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنِ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَّنْ ءَامَنَ وَمِنْهُمْ مَّنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَنَّا لَهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ٢٥٣

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya. (QS. Al-Baqarah (2):253)

Pada ayat tersebut menggunakan tamtsil dengan membandingkan derajat para rasul untuk menunjukkan bahwa Allah Swt. memberikan keistimewaan yang berbeda-beda kepada para Rasul, (diantaranya seperti Diajak bicara langsung seperti Nabi Musa, ada yang dinaikkan derajatnya seperti Nabi Muhammad, dan ada yang diberi mukjizat khusus seperti Nabi Isa). Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab membaca ayat ini sebagai bentuk penjelasan ilahi tentang perbedaan fungsi dan keutamaan para rasul berdasarkan kehendak Allah bukan sebagai alasan untuk saling menyombongkan diri sehingga penggunaan perumpamaan (*amtsal/tamtsil*) di sini membantu pembaca menangkap konsep hierarki kenabian secara konkret dan mudah dicerna. (Shihab 2002a)

Menurut penulis, *amtsāl* sebagai alat pedagogis kuat, yang mana perumpamaan mengubah konsep abstrak menjadi gambaran konkret sehingga memudahkan internalisasi nilai. Penulis menemukan bahwa penggunaan tamtsil di dalam Al-Qur'an memiliki fungsi ganda, yaitu menerangkan dan meneguhkan. Sehingga adaptasi *amtsāl* dalam materi pembelajaran agama dapat memperbaiki daya serap pesan tanpa mengurangi kedalaman teologisnya.

2. Tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab

a. Biografi Pengarang

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang ulama dan cendekiawan muslim Indonesia dalam bidang tafsir Al-Qur'an lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan, dari keluarga terpelajar keturunan Arab. Beliau merupakan putra dari salah seorang wirausahawan dan juga seorang guru besar dalam bidang tafsir yang memiliki reputasi baik dalam dunia pendidikan di Sulawesi Selatan yaitu Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986), seorang ulama besar, pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, dan rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang. (Rofiq, Ajhuri, and Qohar 2020)

Pendidikan formal yang ditempuh oleh M. Quraish Shihab, dimulai dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang, dilanjutkan dengan Sekolah Menengah, sambil belajar agama di Pondok Pesantren Dar al-Hadith al-Fiqhiyyah di kota Malang, Jawa Timur (1956-1958). (Shihab 1994) Tahun 1958, Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir,



menempuh pendidikan di Al-Azhar dan meraih gelar Lc (S1) di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis tahun 1967. Ia melanjutkan S2 di bidang tafsir Al-Qur'an di universitas yang sama dan lulus tahun 1969. Gelar doktor (Ph.D.) diraihnya tahun 1982 di Al-Azhar dengan predikat Summa Cum Laude, menjadi orang Asia Tenggara pertama yang meraih gelar tersebut di bidang ilmu Al-Qur'an. (Aisyah 2021)

Setelah kembali ke Indonesia, M. Quraish Shihab aktif di bidang akademik dan kelembagaan. Ia pernah menjabat sebagai Wakil Rektor IAIN Alauddin Makassar, Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode (1992–1998), serta Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat tahun 1985–1998. Selain itu, ia juga dipercaya mengemban amanah sebagai Menteri Agama Republik Indonesia tahun 1998 dan Duta Besar Republik Indonesia untuk Mesir, Somalia, dan Jibuti. (Rofiq et al. 2020) Quraish Shihab dikenal luas melalui karya monumentalnya yakni *Tafsir Al-Mishbah*, serta sejumlah tulisan lain yang menekankan pentingnya pemahaman Al-Qur'an secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah tafsir klasik. Gagasannya menunjukkan upaya untuk menjembatani antara tradisi keilmuan Islam dan kebutuhan pemahaman kontemporer, sekaligus memperkuat pengembangan studi tafsir dan Bahasa Arab di Indonesia.

b. Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah yang mulai ditulis di Kairo-Mesir bertepatan dengan hari Jumat 4 Rabi' al-Awwal 1420 H/18 Juni 1999 M dan dirampungkan di Jakarta pada hari Jumat 8 Rajab 1423 H/5 September 2003, dapat digolongkan ke dalam bentuk kedua di atas, yaitu kegiatan penafsiran Al-Qur'an. M. Quraish Shihab mengakui telah merampungkan karya tafsirnya pada tanggal 5 September 2003. Pada mulanya, ia hanya bermaksud menulis secara sederhana bahkan merencanakan tidak lebih dari tiga volume, tetapi kenikmatan ruhani yang terasa ketika bersama al-Qur'an mengantar penulis mengkaji, membaca dan menulis, sehingga tanpa terasa karya ini mencapai lima belas volume. (Shihab 1992)

Berdasarkan sistematika penulisan, kitab tafsir al-Mishbah disusun berdasarkan tartib mushafi, yaitu sesuai dengan perurutan ayat atau surah dalam mushaf Al-Qur'an, disertai terjemahan, penjelasan kosa kata kunci, *munasabah* (keserasian antar ayat), dan diakhiri dengan kesimpulan. Quraish Shihab menulis tafsir al-Misbah dengan nuansa tafsir tahlili yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf, dengan penjelasan mendalam dari berbagai aspek seperti bahasa, sejarah, dan konteks sosial. (Agus Setiawan 2023) Tafsir al-Misbah cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi al-ijtimā'i*) yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti. M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi dengan pendekatan kontekstual dan tidak hanya terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata.



KESIMPULAN

Berdasarkan kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep kerasulan dalam Al-Qur'an layak dibaca sebagai model komunikasi transendental yang memadukan dimensi doctrinal penyampaian wahyu yang otoritatif dengan dimensi strategis dan etis; secara strategis, dakwah kenabian menampilkan metode yang seimbang seperti *tabsyir indzār*, *hiwār*, dan *amtsāl* untuk menggabungkan motivasi, peringatan, dialog rasional, dan perumpamaan yang memudahkan pemahaman, sementara secara etis prinsip *hikmah* dan *mau'izhah hasanah* menegaskan perlunya empati, adab, dan tanggung jawab moral dalam penyampaian pesan; implikasi kajian ini menunjukkan relevansi nilai-nilai kenabian bagi praktik dakwah kontemporer termasuk produksi konten digital yang etis, pengembangan kurikulum dan pelatihan dakwah yang mengintegrasikan teori komunikasi dialogis, serta kebutuhan penelitian empiris lanjutan untuk menguji efektivitas strategi-strategi tersebut dalam konteks sosial-kultural modern, sehingga tafsir Quraish Shihab tidak hanya menawarkan tafsiran tekstual tetapi juga panduan komunikatif yang aplikatif bagi penyiaran agama masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Setiawan, Rahmadi. 2023. "Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3(1):129–50. doi:10.54443/mushaf.v3i1.125.
- Aisyah, Aisyah. 2021. "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis Dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al Misbah." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1(1):43–65. doi:10.58404/uq.v1i1.12.
- Aisyah, Siti Nur. 2020. "Model Komunikasi Profetik Dalam Tafsir Al-Mishbah." *Jurnal Komunikasi Islam* 13(1).
- Aji, Mujib Hendri and Hilmi, Dkk. 2021. "The Living Qur'an as a Research Object and Methodology." *Journal of Islamic Studies* 1(1):78–84.
- Alwan, Muharir, and Himayatul Izzati. 2024. "Dialog Sebagai Metode Pembelajaran: Studi Kitab Al-Tarbiyyah Bi Al-Hiwar Karya Abdurrahman an-Nahlawi." *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA* 22(2):209–30. doi:10.20414/tsaqafah.v22i2.7313.
- Muhlis, Musliadi. 2022. "Komunikasi Profetik Di Media Sosial." *Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4(2):82–92.
- Mukoyimah, M. 2019. "Komunikasi Profetik Rasulullah Dalam Membangun Ukhuwah Di Madinah." *Islamic Communication Journal* 4(2):212–25.
- Nawaffani, Muhammad Mahsyah. 2023. "Dakwah Digital Dan Dakwah Mimbar: Analisis Peran Dan Dampak Dalam Era Digitalisasi." *Jurnal STIM Surakarta* 4(2):143–61.
- Oktafiani, Vera, and Akhyar Hanif. 2022. "Konsep Amtsāl Al-Qur'an Nūr Al-Dîn 'Itr Dalam Karyanya 'Ulum Al-Qur'an Al Karīm." *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 1(1):100. doi:10.31958/lathaif.v1i1.5749.
- Qutb, Sayyid. n.d. *Fī Zilāl Al-Qur'ān, Jilid 4*. Kairo: Dār al-Shurūq.
- Rofiq, Ahmad Choirul, Kayyis Fithri Ajhuri, and Abd. Qohar. 2020. "Karakteristik Historiografi Sirah Nabawiyyah Muhammad Quraish Shihab." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20(1):19–46. doi:10.24042/ajsk.v20i1.6569.
- Rustandi, Enjang. A. S. .. And Ridwan. 2022. "Komunikasi Transendental Ritual Keagamaan



- Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.” *Jurnal Komunikasi* 17(1):47–66.
- Samsul Bahri, Isra Wahyuni. 2021. “Ragam Metode Komunikasi Dalam Al-Qur’an.” *Tafse: Journal of Qur’anic Studies* 6(1):60–76.
- Setiawan, Agus. 2025. “Risalah Mukjizat Al-Qur’an Dari Aspek Sejarah.” *Journal of Ulumul Qur’an and Tafsir Studies* 4(1):9–17.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an, Vol. I*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2002a. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2002b. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an, Jilid 17*. Jakarta: Lentera Hati.
- U Kaltsum, Ahmad Syaifuddin. 2024. “The Development of Qur’anic Thematic Exegesis in Indonesia: Historical Landscape and Shifts of Authority.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 25(2):296–319.
- Wulandari, Siti Nur Alfiana, A. Fikri Amiruddin Ihsani, M. Anis Bachtiar, and Ellyda Retpitasi. 2024. “Navigating the Path to Islam: Evaluating Persuasive Communication in Conversion Guidance Programs at the Indonesian Chinese Islamic Unity Institute (PITI) in Surabaya.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 35(1):109–26. doi:10.33367/tribakti.v35i1.3402.